MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENJUMLAH PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPTUAL UNDERSTANDING PROSEDURES* (CUPS) PADA SISWA KELAS IV DI SDN 2 BULANGO UTARA

JURNAL

YULINDA DAI
F01419053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENJUMLAH PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPTUAL UNDERSTANDING PROSEDURES* (CUPS) PADA SISWA KELAS IV DI SDN 2 BULANGO UTARA

OLEH

YULINDA DAI
F01419053

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Thamrin A. Kum, M.Pd	Fandi H. Binggo, S.Pd.,M.Pd
NIDN: 8884540017	NIDN: 0922028803

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0916078502

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENJUMLAH PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONCEPTUAL UNDERSTANDING PROSEDURES (CUPS) PADA SISWA KELAS IV DI SDN 2 BULANGO UTARA

Yulinda Dai, Thamrin A. Kum, Fandi H. Binggo
Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : indahdai686@gmailcom,thamrinkum1@gmail.com,fandi.binggo@gmail.com

Abstract

This research aimed to improve the ability to sum fractions through the conceptual understanding procedures (CUPs) learning model for fourth-grade students at SDN 2 Bulango Utara. The type of research used was classroom action research, with the research subjects being grade IV students totaling 32 students. This research was carried out in the form of cycles, and each cycle consisted of 4 stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the ability to add fractions of students in mathematics subjects was still in the low category in the observation of 43.75%, in cycle I of 71.87% with a fairly good category. In contrast, the ability to sum fractions of students in cycle II increased by 96.50% with a very good category. Applying the conceptual understanding procedures (CUPs) learning model can improve students' ability to sum fractions in class IV SDN 2 Bulango Utara. The achievement of providing action from cycle I to cycle II researchers ended the meeting in cycle II second meeting.

Keywords: Conceptual Understanding Procedures (CUPs) Learning Model, Ability to Sum Fractions.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan melalui model pembelajaran conceptual understanding prosedurs (CUPs) pada siswa kelas IV di SDN 2 Bulango Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dan masing- masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menjumlah pecahan siswa pada mata pelajaran matematika masih dalam kategori rendah pada observasi sebesar 43,75%, pada siklus I sebesar 71,87% dengan kategori cukup baik, sedangkan kemampuan menjumlah pecahan siswa pada siklus II meningkat sebesar 96,50% dengan kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran conceptual understanding prosedurs (CUPs) dapat meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan siswa di kelas IV SDN 2 Bulango Utara. Ketercapaian pemberian tindakan dari siklus I hingga siklus II peneliti mengakhiri pertemuan pada siklus II pertemuan kedua.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Conceptual Understanding Prosedures (CUPs), Kemampuan Menjumlah pecahan.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya matematika merupakan ilmu yang terstruktur dan terorganisasikan dengan baik. Karena itu dalam materi ajar matematika terdapat unsur-unsur keterurutan, keteraturan, keterkaitan antara satu materi dengan materi ajar berikutnya. Dengan demikian, untuk belajar matematika diperlukan pengetahuan dasar yang kuat dalam memahami konsep materi ajar berikutnya. Menurut Soegarda (2013) bahwa pembelajaran matematika disenangi dan diminati siswa usia sekolah dasar diperlukan berbagai macam metode, alat-alat dan media peraga yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa usia SD sedang berada dalam tahap berpikir konkrit dan menyukai hal-hal yang bersifat menarik (Wardhana, 2010). Sesuai tingkat perkembangannya maka siswa dalam pembelajaran matematika diperlukan model pembelajaran yang tepat yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN 2 Bulango Utara menunjukkan bahwa siswa belum memahami cara menyelesaikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Terutama yang berkaitan dengan cara menyamakan penyebut dari dua pecahan yang menjadi persyaratan dalam menjumlah pecahan sedangkan media dalam proses pembelajaran kurang membantu untuk memudahkan siswa memahami konsep tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi kurangnya motivasi siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi kurang aktif belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara dengan guru kelas terkait dengan ulangan harian siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan yang diperoleh dari jumlah keseluruhan 32 siswa, terdapat 14 siswa yang mampu dengan persentase 43,75% sedangkan terdapat 18 siswa dengan persentase 56,25% yang tidak mampu. Adapun yang menjadi indikator dalam penilaian kemampuan menjumlah pecahan menurut Kamarullah (2017) yaitu a) ketepatan dalam mengidentifikasi pecahan dengan penyebut yang berbeda; b) Ketepatan dalam menjelaskan pecahan dengan penyebut berbeda; c) ketepatan dalam menjumlah pecahan dengan penyebut berbeda; d) ketepatan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menjumlah pecahan dengan penyebut yang berbeda.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai alternatif dapat diterapkan model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedures (CUPs). Menurut Indri (2013) penerapan model pembelajaran CUPs dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik secara kognitif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. CUPs menurut Safitri (2020) merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran Konstruktivisme, dimana siswa dituntut untuk dapat mengkonstruk sendiri pengetahuan yang dimilikinya dengan memperluas atau memodifikasi pengetahuan yang sudah ada.

Model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedures (CUPs) menurut Ismawaty (2014) adalah pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok triplet untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam model pembelajaran CUPs meliputi tahap individu, kerja kelompok dan diskusi kelas dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran CUPs pada siswa ditanamkan bagaimana membuat kesimpulan atas materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat mendefinisikan konsep dan mengidentifikasi suatu konsep. Oleh karena itu, siswa lebih mudah dalam menyelesaikan soal matematika baik soal yang rutin maupun soal-soal yang tidak rutin yang mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi (Kurniawati, dan Patmi, 2019). Dengan pembelajaran ini siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama dengan mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka. Oleh karena itu model pembelajaran Conceptual

Understanding Prosedures (CUPs) ini dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan menjumlah pecahan pada siswa kelas IV di SDN 2 Bulango Utara.

Dengan berbagai permasalahan yang ada, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan melalui model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedures (CUPs) pada siswa kelas IV di SDN 2 Bulango Utara".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2009) penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan masalah yang berasal dari kelas atau tempat penelitian dilakukan dengan proses pemecahan masalah dilakukan secara bersiklus yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada dikelas.

Desain yang dilakukan dalam penelitian kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran) dengan merumuskan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, media pembelajaran, instrument pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta membuat Langkah-langkah proses pembelajaran. Pada kegiatan ini yang menjadi subyek yang diteliti adalah siswa kelas IV SDN 2 Bulango Utara sebanyak 32 Siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menjumlah pecahan sebagai alternative model pembelajaran yang digunakan adalah model Conceptual Understanding Prosedurs (CUPs).

Sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka akan ditentukan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Input

   Variabel input yang meliputi kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kegiatan guru dalam menyiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan melalui model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedurs (CUPs) pada siswa kelas IV SDN 2 Bulango Utara.

2. Variabel Proses

   a. Melakuakan pendekatan dengan siswa untuk memahami karakteristik siswa dan pengetahuan dalam pembelajaran matematika.
   b. Menerapkan model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedurs (CUPs) dalam proses pembelajaran matematika materi menjumlahkan pecahan dengan Langkah-langkah menurut dari Gunstone (Setiawan, 2011:13) sebagai berikut:
      - Siswa dihadapkan dengan pokok permasalahan individu dalam tenntang penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda.
      - Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan setiap anggota kelompok 2 sampai 6 siswa.
      - Siswa melakukan kegiatan diskusi dengan teman kelompok untuk bertukar pikiran atau pendapat.
      - Guru melihat jawaban setiap kelompok untuk melihat perbedaan dan kesamaan setiap jawaban kelompok.
      - Guru memberikan penguata tentang perbedaan dan persamaan jawaban sehingga mendapatkan kesepakatan jawaban yang tepat. Kemudian siswa mengumpulkan jawaban berdasarkan jawaban yang tepat.
   c. Melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedurs

(CUPs) untuk mengetahui kemampuan menjumlah pecahan siswa.

3. Variabel Output

Variabel output adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam penelitian yang dilakukan. Variabel output dalam penelitian ini adalah kemampuan menjumlah pecahan yang diukur dengan indikator sebagai berikut:

a. Ketepatan dalam mengidentifikasi pecahan dengan penyebut berbeda
b. Ketepatan dalam menjelaskan pecahan dengan penyebut berbeda
c. Ketepatan dalam menjumlah pecahan dengan penyebut berbeda
d. Ketepatan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menjumlah pecahan dengan penyebut yang berbeda.

Untuk memperoleh data yang objektif, proses pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara menurut Sugiyono (2016) yaitu:

1. Tes

   Tes adalah suatu tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain. Pemberian tes dalam penelitian ini berupa tes isian.

2. Observasi

   Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengatahui aktivitas siswa dan guru dalam menggunakan model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedurs (CUPs) selama pembelajaran matematika materi menjumlah pecahan. Observasi ini dilakukan sebelum melaksanakan tindakan maupun sesudah melakukan tindakan.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu merupakan data tentang barang-barang tertulis atau dapat diartikan benda-benda peninggalan sejarah dan simbol-simbol. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari ebebrapa sumber data yaitu berasal dari guru, siswa, proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan daftar nilai siswa.

Untuk Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Rukajat (2018:91) sebagai berikut:

1. Analisis pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedurs (CUPs)*

   Data pengamatan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dianalisis dengan menggunakan persentase berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Aspek}}{\text{Jumlah Skor Keseluruhan Aspek}} \times 100\%$$

2. Analisis tes kemampuan menjumlah pecahan

   Tes hasil kemampuan menjumlah pecahan secara individual dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan tes kemampuan menjumlah pecahan secara klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut:

$$KS = \frac{ST}{N} X\ 100\%$$

Keterangan

KS = Ketuntasan klasikal
ST = Jumlah siswa yang tuntas
N = Jumlah siswa dalam kelas

Rumus di atas menunjukkan langkah-langkah untuk memperoleh ketuntasan kemampuan menjumlah pecahan siswa. Untuk memperoleh kemampuan menjumlah pecahan siswa, maka diperlukan hasil tes menjumlah pecahan siswa untuk melihat jumlah berapa siswa yang mampu dan yang tidak mampu. Kemudian hasil tersebut dapat diukur sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang disesuaikan dengan prosedur penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Siklus yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I yang terdapat 3 kali pertemuan dan siklus II terdapat 2 kali pertemuan.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari kegiatan observasi awal yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan menjumlah pecahan siswa kemudian dilanjutkan pada siklusi I dan siklus II hingga mencapai indikator yang sudah ditetapkan yaitu 80% dengan kategori baik. Berdasarkan data hasil observasi awal yang peneliti dapatkan dari guru mitra yaitu bahwa kemampuan menjumlah pecahan siswa di kelas IV SDN 2 Bulango Utara masih tergolong rendah dari 32 orang siswa yang mampu dalam menjumlah pecahan dengan penyebut berbeda terdapat 14 orang atau 43,75% di bawah standart KKM, sedangkan yang tidak mampu terdapat 18 orang siswa dengan persentase 56,25%.

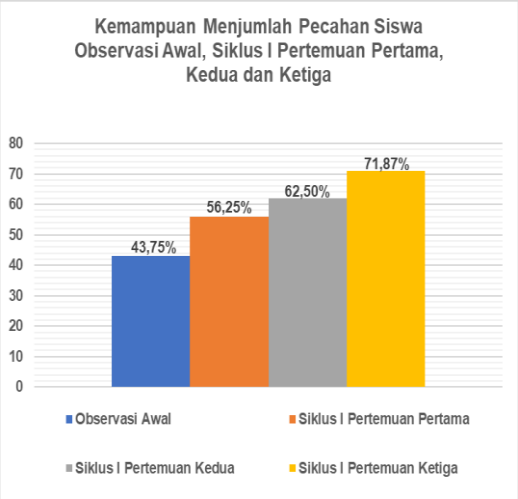
Pada siklus I pertemuan pertama hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 1 kriteria dengan persentase 4%, pada kriteria baik terdapat 4 kriteria dengan persentase 16%, pada kriteria Cukup baik 11 kriteria dengan persentase 44%, dan pada kriteria kurang baik terdapat 9 kriteria dengan persentase 36%. Pada hasil pemantauan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 1 kriteria dengan persentase 5%, pada kriteria baik terdapat 4 kriteria dengan persentase 20%, pada kriteria Cukup baik 5 kriteria dengan persentase 25% dan pada kriteria kurang baik 10 kriteria dengan persentase 50%. Sedangkan pada tes kemampuan menjumlah pecahan dari jumlah keseluruhan 32 orang siswa, terdapat 18 orang siswa dengan persentase 56,25% dalam kriteria Mampu dan pada kriteria Tidak Mampu terdapat 14 orang siswa dengan persentase 43,75%.

Pertemuan kedua hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 3 kriteria dengan persentase 12%, pada kriteria baik terdapat 6 kriteria dengan persentase 24%, pada kriteria Cukup baik 9 kriteria dengan persentase 36%, dan pada kriteria kurang baik 7 kriteria dengan persentase 28%. Pada hasil pemantauan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 4 kriteria dengan persentase 20%, pada kriteria baik terdapat 5 kriteria dengan persentase 25%, pada kriteria Cukup baik 6 kriteria dengan persentase 30% dan pada kriteria kurang baik 5 kriteria dengan persentase 25%. Sedangkan pada tes hasil kemampuan menjumlah pecahan siswa dari jumlah keseluruhan 32 orang siswa, terdapat 20 siswa dengan persentase 62,50% dengan kriteria Mampu dan kriteria Tidak Mampu terdapat 12 siswa dengan persentase 37,50%.

Pertemuan ketiga hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 4 kriteria dengan persentase 16%, pada kriteria baik terdapat 7 kriteria dengan persentase 28%, pada kriteria Cukup baik 8 kriteria dengan persentase 32%, dan pada kriteria kurang baik 6 kriteria dengan persentase 24%. Pada hasil pemantauan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 6 kriteria dengan persentase 30%, pada kriteria baik terdapat 5 kriteria dengan persentase 25%, pada kriteria Cukup baik 5 kriteria dengan persentase 25% dan pada kriteria kurang baik 4 kriteria dengan persentase 30%. Sedangkan pada tes hasil kemampuan menjumlah pecahan siswa dari jumlah keseluruhan 32 orang siswa, terdapat 23 siswa dengan persentase 71,87% dengan kriteria Mampu dan kriteria Tidak Mampu terdapat 9 siswa dengan persentase 28,13%. Rata-rata kenaikan hasil capaian antara observasi awal dengan pembelajaran siklus I pertemuan pertama yaitu 13%, pembelajaran

siklus I pertemuan kedua yaitu 6% dan siklus I pertemuan ketiga 9% yaitu.

Perubahan dari observasi awal, pertemuan pertama, kedua dan ketiga ini dapat dilihat pada grafik berikut:



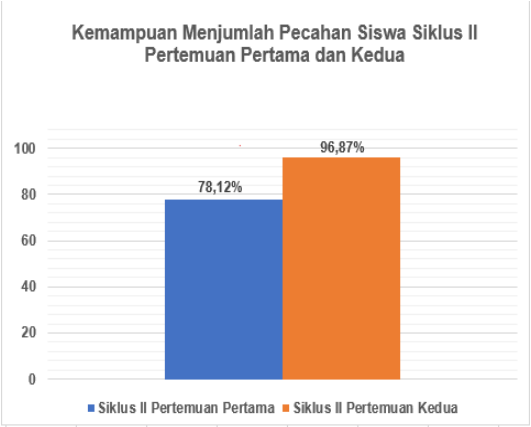
Gambar 4.1. Diagram Perubahan kemampuan Menjumlah pecahan Siswa Observasi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan Pertemuan 3.

Pada siklus II pertemuan pertama, pada pertemuan pertama hasil aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 10 kriteria dengan persentase 40%, pada kriteria baik terdapat 8 kriteria dengan persentase 32%, pada kriteria Cukup baik 5 kriteria dengan persentase 20%, dan pada kriteria kurang baik terdapat 2 kriteria dengan persentase 8%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 11 kriteria dengan persentase 55%, pada kriteria baik terdapat 4 kriteria dengan persentase 20%, pada kriteria Cukup baik 4 kriteria dengan persentase 20% dan pada kriteria kurang baik terdapat 1 kriteria dengan persentase 5%. Sedangkan pada tes kemampuan menjumlah pecahan siswa dari jumlah keseluruhan 32 orang siswa, terdapat 25 siswa dengan persentase 78,12% dengan kriteria Mampu dan kriteria Tidak Mampu terdapat 7 siswa dengan persentase 21,88%.

Pertemuan kedua hasil aktivitas guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 20 kriteria dengan persentase 80%, pada kriteria baik terdapat 5 kriteria dengan persentase 20%, pada kriteria Cukup baik tidak ada kriteria dengan persentase 0%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada kriteria dengan persentase 0%. Pada hasil pengamatan aktivitas siswa oleh guru dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 18 kriteria dengan persentase 90%, pada kriteria baik terdapat 2 kriteria dengan persentase 10%, pada kriteria Cukup baik tidak ada kriteria dengan persentase 0% dan pada kriteria kurang baik tidak ada kriteria dengan persentase 0%. Sedangkan pada tes kemampuan menjumlah pecahan siswa dari jumlah keseluruhan 32 orang siswa, terdapat 31 orang siswa dengan persentase 96,87% kriteria Mampu dan kriteria Tidak mampu terdapat 1 orang siswa dengan persentase 3,13%.

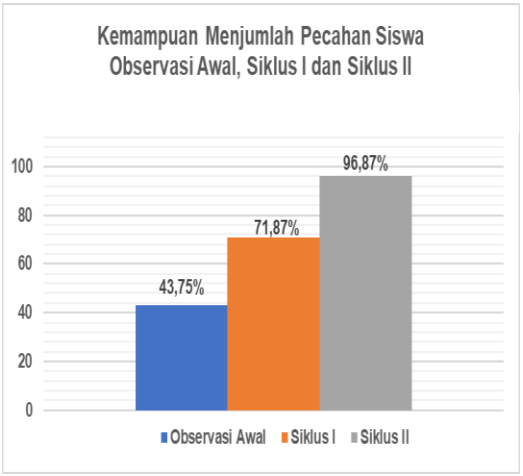
Pada siklus II pertemuan kedua terdapat 1 orang siswa tidak mampu dalam menjumlah pecahan karena siswa yang bersangkutan masih belum dapat memahami dasar-dasar dalam melakukan penjumlahan pecahan seperti perkalian dan pembagian. Hal tersebut tidak membuat peneliti untuk melanjutkan penelitian ke pertemuan selanjutnya, sebab sudah hasil penelitian pada siklus II pertemuan kedua sudah mencapai indator yang ditetapkan yaitu 80%.

Dari hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa pada pemberian tindakan siklus II pertemuan kedua, terdapat peningkatan pemberian tindakan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Baik dalam kemampuan siswa dalam menjumlah pecahan seperti, dalam hal (1) Ketepatan dalam mengidentifikasi pecahan; (2) Ketepatan dalam menjelaskan pecahan; (3) Ketepatan dalam menjumlah pecahan (4) Ketepatan dalam menyelesaikan masalah. Peningkatan dapat dilihat dari kemampuan menjumlah pecahan siswa pertemuan di siklus II dan dapat dilihat dari hasil rata-rata pada diagram berikut:



Gambar 4.2 Diagram Batang Hasi Kemampuan Menjumlah pecahan Siklus II Pertemuan 1 dan 2.

Berdasarkan hal-hal tersebut dalam pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan terkait kemampuan menjumlah pecahan siswa melalui model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedures (CUPs), pada observasi awal, sikus I hingga dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.3 Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Menjumlah pecahan Siswa Observasi Awal, Siklus I Sampai Siklus II.

Dari uraian tentang hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian tindakan terkait kemampuan menjumlah pecahan siswa, rata-rata persentase yang diperoleh telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika guru menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures* (CUPs) dalam meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan maka siswa Kelas IV di SDN 2 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango telah meningkat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menjumlah pecahan menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures* (CUPs) pada siswa kelas IV di SDN 2 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango dapat disimpulan bahwa kemampuan awal menjumlah pecahan siswa sebesar 43,75%, setelah dilaksanakan kegiatan tindakan kelas, kemampuan menjumlah pecahan siswa pada siklus I meningkat sebesar 71,87%, persentase peningkatan dari observasi awal ke siklus I yaitu 28%. Pada pelaksanaan kegiatan pemberian tindakan kelas terhadap kemampuan menjumlah pecahan pada siswa siklus II meningkat sebesar 96,87%, persentase peningkatan dari siklus I ke sikus II yaitu 25%. Hasil kemampuan menjumlah pecahan pada siklus II sudah mencapai kriteria indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedures* (CUPs) dapat meningkatkan kemampuan menjumlah pecahan pada siswa kelas IV di SDN 2 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

Adapun yang menjadi saran peneliti kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada sekolah, kiranya dapat memperhatikan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran Conceptual Understanding Prosedures (CUPs) kiranya dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 2 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.
2. Kepada guru, agar kiranya harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diberikan, menggunakan model yang memudahkan siswa dan dapat memancing minat belajar serta keaktifan siswa, dan memperhatikan

kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Kepada para siswa, khususnya kelas IV kiranya dapat terus belajar dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh, lebih termotivasi, serta terus meningkatkan hasil belajarnya dan kemampuan lain baik itu pada keseluruhan mata pelajaran.
4. Pada peneliti lain kiranya bisa menjadi sumber acuan dalam penelitian yang mempunyai sub penelitian yang sama dengan penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Indri, Widiyastuti. 2013. *Peningkatan Keterampilan berbicara melalui Conceptual understanding prosedurs (CUPs) Pada Siswa Kelas IV SDN Mangunsari*. Semarang.

Ismawaty. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Conceptual understanding prosedurs (CUPs) dalam meningkatkan Curiosty dan Pemahaman Konsep Siswa*. Jurnal Vol 10. No 1

Kamarullah. 2017. "*Guruan Matematika" Al-Kwarizmi: Jurnal Guruan dan Pembelajaran Matematika*. Vol 1. No 1

Kurniawati, Retno dan Patmi. 2019. *Inovasi Pembelajaran (Inobel) Bahasa Indonesia.* Jakarta Barat: Graf Liyerature.

Rukajat. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas (Clasroom Action Research) di Sertai Contoh Judul SkrMatematikai dan Metodologinya*. Yogyakarta: Depublish

Safitri. 2020. *Penerapan Model Conceptual Understanding Procedures (Cups) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Setiawan & Saryono. 2011. *Model Conceptual Understanding Procedures (CUPs)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

Soegarda, Porbawatja. 2013. *Ensiklopedi Pendidikan Matematika*. Jakarta : Gunung Agung

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Guruan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan: R&D).* Alfabeta Bandung

Wardhana, Yana. 2010. *Teori belajar dan mengajar*. Bandung: Pribumi Mekar